

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit berbasis lingkungan masih menjadi permasalahan penting di Indonesia. Puskesmas di Indonesia menunjukkan data 10 besar penyakit antara lain Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), influenza, darah tinggi, dermatitis, dermatitis alergi, diare, diabetes, malaria, demam berdarah. (DBD) dan keracunan. Data ini menunjukkan bahwa penyakit lingkungan lebih umum daripada yang lain (Ahyanti *et al.*, 2019).

Hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 memaparkan bahwa prevalensi penyakit berbasis lingkungan masih tinggi seperti penyakit ISPA 9,3%, penyakit pneumonia 4%, penyakit TB Paru 0,4 per 100.000, penyakit diare 8%, penyakit malaria 0,4%, dan penyakit filariasis 0,8%. Salah satu provinsi dengan riwayat penyakit berbasis lingkungan tertinggi di Indonesia merupakan Jawa Timur (Kesehatan, 2018).

Hasil data Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan tahun 2018 memaparkan bahwa prevalensi penyakit ISPA berdasarkan data dari puskesmas sebesar 18,27%, penyakit TB Paru terdapat kasus sebesar 527 per 100.000 penduduk, penyakit diare 4,11%, penyakit DBD 25,3 per 100.000, penyakit kulit 6,56%, penyakit malaria 0,002 per 1000, dan penyakit filariasis 0,005 per 1000. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa penyakit berbasis lingkungan masih mendominasi di seluruh puskesmas magetan (Magetan, 2019).

Angka kesakitan penyakit berbasis lingkungan diketahui masih tinggi yang sering menjadi kunjungan pasien di Wilayah Puskesmas Plaosan. Hasil data Puskesmas Plaosan memaparkan bahwa prevalensi penyakit ISPA 1,123%, penyakit TB Paru 6,142 per 100.000, penyakit diare 0,659%, penyakit keracunan 0,027%, penyakit scabies 0,036%, dan penyakit kulit 0,021%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa penyakit berbasis

lingkungan masih mendominasi di Wilayah Kerja Puskesmas Plaosan. Adapun kejadian penyakit berbasis lingkungan tertinggi diantaranya penyakit ISPA pada urutan 1 dan Diare pada urutan 2.

Menurut teori Bloom, laporan *World Health Organization* (2009) menyebutkan bahwa air bersih, sanitasi, dan hygiene yang buruk merupakan faktor risiko terbesar penyakit global. Di negara-negara berpenghasilan rendah, air bersih merupakan risiko penyakit tertinggi keempat dengan 1,6 juta kematian (6,1%). Air bersih, sanitasi dan hygiene yang buruk meningkatkan kejadian tersebut. Secara global kematian akibat penyakit diare (88%) disebabkan oleh air, sanitasi, atau hygiene. Secara umum, hampir seluruh kematian tersebut terjadi di negara berkembang (WHO, 2009 dalam Prasetyo and Siagian, 2017).

Kejadian penyakit berbasis lingkungan disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat salah satunya lingkungan rumah. Dalam aktivitasnya, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik lingkungan sosial maupun lingkungan tempat hunian. Pada umumnya manusia lebih banyak menghabiskan waktu untuk menikmati aktivitas sehari-hari maupun beristirahat di dalam rumah sehingga rumah menjadi sangat penting sebagai lingkungan yang berkaitan dengan sanitasi rumah (Fadhita Rizkilla, 2018).

Kejadian penyakit berbasis lingkungan yang terbesar di Wilayah Kerja Puskesmas Plaosan ada di empat wilayah yaitu Kelurahan Plaosan dengan prevalensi penyakit ISPA sebanyak 1,85%, penyakit diare sebanyak 1,89%, dan penyakit TB Paru sebanyak 5,05 per 100.000. Desa Pacalan dengan prevalensi penyakit ISPA sebanyak 1,84%, penyakit diare sebanyak 0,93%, dan penyakit TB Paru sebanyak 6,08 per 100.000. Desa Puntukdoro dengan prevalensi penyakit ISPA sebanyak 1,45%, dan penyakit diare sebanyak 0,86%. Kelurahan Sarangan dengan prevalensi penyakit TB Paru sebanyak 8,34 per 100.000 dan penyakit diare sebanyak 0,95%. Salah satu desa di Wilayah Kerja Puskesmas Plaosan dengan riwayat penyakit berbasis lingkungan tertinggi merupakan Desa Puntukdoro.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan menunjukkan bahwa terdapat 60,6% rumah

yang masih belum sehat. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di Desa Puntukdoro ditemukan rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penilaian tersebut diantaranya sanitasi rumah, sanitasi makanan, serta pengendalian vektor dan binatang pengganggu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa angka kesakitan penyakit berbasis lingkungan di Desa Puntukdoro menarik untuk dikaji. Alasan pertama, berdasarkan survei pendahuluan masih banyak ditemukan rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan perilaku masyarakat membuang sampah pada aliran sungai. Alasan kedua karena angka kesakitan penyakit ISPA dan diare di Desa Puntukdoro tergolong masih tinggi. Maka perlu adanya suatu penyehatan permukiman di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan. Berdasarkan uraian tersebut maka layak dilakukan penelitian mengenai **“Pemodelan Hubungan Sanitasi Rumah dengan Kejadian Penyakit Berbasis Lingkungan di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Tahun 2022”**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah

- a. Penyakit berbasis lingkungan masih menjadi permasalahan penting di Indonesia.
- b. Penyakit berbasis lingkungan masih mendominasi di seluruh Puskesmas Magetan.
- c. Penyakit berbasis lingkungan masih menjadi kunjungan pasien tertinggi di Puskesmas Plaosan.
- d. Perilaku penghuni masyarakat yang dapat menjadikan potensi terjadinya penyakit berbasis lingkungan.
- e. Kondisi rumah di Desa Puntukdoro yang masih belum memenuhi persyaratan kesehatan.

2. Pembatasan masalah

Masalah ini dibatasi tentang hubungan sanitasi rumah dengan kejadian penyakit berbasis lingkungan yaitu ISPA dan Diare di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Tahun 2022.

C. Rumusan Masalah

Bersumber dari latar belakang maka kasus yang diteliti merupakan Bagaimanakah hubungan sanitasi rumah dengan kejadian penyakit berbasis lingkungan di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Tahun 2022?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sanitasi rumah dengan kejadian penyakit berbasis lingkungan di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

1. Menilai sanitasi rumah di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.
2. Mengukur kejadian penyakit berbasis lingkungan di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.
3. Menganalisis hubungan sanitasi rumah dengan kejadian penyakit berbasis lingkungan di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.
4. Menggambarkan pendekatan pemodelan hubungan sanitasi rumah dengan penyakit berbasis lingkungan di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Menginformasikan kepada pihak puskesmas untuk meningkatkan sanitasi rumah dan dapat dijadikan sebagai bahan promosi kesehatan.

2. Bagi Perangkat Desa

Memberikan informasi serta masukan kepada kepala desa dan perangkat desa dalam pengembangan sanitasi rumah yang sehat dan fasilitas sanitasi untuk menunjang aktivitas masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang pentingnya menjaga sanitasi rumah dalam menanggulangi penyakit berbasis lingkungan

4. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan serta pengetahuan tentang sanitasi rumah di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan

5. Bagi Peneliti Lain

Bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan riset selanjutnya.

F. Hipotesis

H₁ : Ada hubungan sanitasi rumah dengan kejadian penyakit berbasis lingkungan di Desa Puntukdoro Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Tahun 2022